

## **Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Sekolah Dasar Islam di Tengah Tantangan Radikalisme**

**Zeni Murtafiati Mizani**  
IAIN Ponorogo, Indonesia  
e-mail : [zenimurtafiatimizani@gmail.com](mailto:zenimurtafiatimizani@gmail.com)

### **Abstrak**

Paparan radikalisme terhadap generasi penerus bangsa sangat mengkhawatirkan. Itulah mengapa pentingnya pendidikan karakter cinta tanah air khususnya pada sekolah berbasis Islam, sebagai pondasi agar tidak mudah terpengaruh radikalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk penguatan karakter cinta tanah air di sekolah dasar Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Analisis data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Islam yang *rahmatan lil a'lam*, yang damai dan menyeru pada kebaikan dengan lemah lembut sangat penting. Ada 4 aspek yang bisa ditawarkan untuk dikembangkan di sekolah dasar untuk tercapainya tujuan penanaman karakter cinta tanah air untuk menghadapi tantangan radikalisme. Pertama, terintegrasinya proses pembelajaran di kelas dengan pendidikan karakter cinta tanah air. Kedua, terintegrasinya budaya sekolah dengan pendidikan karakter cinta tanah air. Ketiga, terintegrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter cinta tanah air. Keempat, penerapan pembiasaan keseharian siswa baik di lingkungan keluarga, masyarakat dengan pendidikan karakter cinta tanah air. Semua warga sekolah melakukan secara konsisten dan sadar. Ada tanggung jawab saling mengingatkan jika ditemukan ada yang melanggar.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Cinta Tanah Air, Radikalisme*

### **Abstract**

Exposure to radicalism against the next generation is very worrying. That is why the importance of patriotism character education, especially in Islamic elementary schools, as a foundation so that it is not easily influenced by radicalism. This study aims to find solutions to strengthen the character of love for the homeland in Islamic elementary schools in Ponorogo. The approach used in this research is qualitative with the type of case study research. Data analysis using Miles and Huberman theory. The results of this study indicate that an understanding of Islam that is *rahmatan lil a'lam*, which is peaceful and calls for kindness with gentleness is very important. There are 4 aspects that can be offered to be developed in elementary schools to achieve the goal of instilling a character of love for the homeland to face the challenges of radicalism. First, the integration of the learning process with patriotism character education in the classroom. Second, the integration of school culture with patriotism character education. Third, integrated extracurricular activities with patriotism character education. Fourth, the application of students' daily habits both in the family and in the community with character education for love for the homeland. All school members do it consistently and consciously. There is a responsibility to remind each other if it is found that there is a violation..

**Keywords:** *Character Education, Love the Motherland, Radicalism*

### **PENDAHULUAN**

Fenomena radikalisme dalam sering kali dikaitkan dengan paham keagamaan, meskipun pencetus radikalisme itu sendiri dapat tumbuh dari berbagai aspek, misalnya sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Karakteristik radikalisme dengan melakukan

teror yang dilakukan oleh penganut Agama Islam menjadi masalah yang harus segera diatasi di Indonesia. Rentetan kejadian dimana pelaku terorisme berasal dari penganut agama Islam, membuat Islam dianggap sebagai agama teror. Selain itu, umat Islam juga dianggap lebih memilih kekerasan dalam menyebarkan ajarannya. Meskipun paradigma itu bisa disangkal, akan tetapi bukti menunjukkan bahwa pelaku teror yang terjadi di Indonesia merupakan Muslim aliran keras. Secara keseluruhan tentu hal ini sangat membebani psikologi umat Islam.

Fenomena radikalisme semakin hari semakin mengalami pergeseran. Jika radikalisme yang awalnya perekrutan anggotanya secara perorangan dengan tidak diketahui anggota keluarga lain, maka saat ini perekrutan langsung pada anggota keluarga dengan terang-terangan. Tidak hanya itu fenomena radikalisme juga bergeser pada lembaga pendidikan. Ditemukan beberapa penelitian yang mengindikasikan buku ajar Pendidikan Agama Islam yang memuat pembahasan yang intoleran dan radikalisme. Ada temuan juga berdasarkan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta (Munip 2012, 160) pada tahun 2010-2011 ditemukan sejumlah 48,9 persen siswa se wilayah Jabodetabek menyampaikan setuju terhadap aksi radikal. Mereka juga mendukung dan siap melakukan aksi-aksi radikal yang dianggap sebagai bagian dari jihad. Tidak hanya itu, pada Desember 2020 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyampaikan data yang diumumkan pada penutupan Rakornas Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di Nusa Dua, Bali pada Desember 2020. Data yang disampaikan merupakan data hasil survei nasional terkait potensi radikalisme. Hasil akhirnya cukup mencengangkan, yakni sejumlah 85 persen generasi milenial rawan terpapar paham radikal. ("Survei BNPT: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme" 2020).

Dalam rangka mengatasi fenomena radikalisme dan terorisme, diperlukan dan diharapkan adanya keterlibatan berbagai pihak. Langkah ini bertujuan untuk meminimalisir ruang gerak terorisme dan radikalisme, jika diperlukan bahkan menghilangkannya. Tentunya, peran dari lembaga pendidikan dan sekolah sangat penting dalam menghentikan pertumbuhan dan perkembangan paham radikalisme. Program pendidikan dan juga lembaga pendidikan mempunyai peluang menjadi sarana menebar benih-benih karakter cinta tanah air, di sisi lain juga sekaligus bisa menjadi penangkal (deradikalisasi) ajaran Islam yang radikal.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang fenomena radikalisme maupun penguatan karakter bela tanah air. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Istiyani, dkk yang berjudul "Pembelajaran Aswaja sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di Mi Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian adalah: 1) implementasi dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan intra kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler; 2) implikasi muncul dengan sikap menghargai jasa pahlawan, memilih wisata dalam negeri dan sikap menghargai kebudayaan bangsa; 3. Relevansi dengan kondisi saat ini adalah dengan rumusan sikap dasar kebangsaan yang ditanamkan sejak dini yakni ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah insaniyah (Istiyani, Ichsan, and Samsudin 2021). Kedua, jurnal yang ditulis oleh Novitasari, dkk yang berjudul Pendidikan Bela Negara bagi Siswa untuk Mencegah Radikalisme di MI Al Iman dan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang. Tujuan dilaksanakan pendidikan bela negara yang akan adalah untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mempunyai paradigma dan paham wawasan bangsa yang masuk akal dan rasional agar mampu diimplementasikan secara berkelanjutan untuk menguatkan toleransi dan karakter cinta tanah air dengan berbagai macam masyarakat Indonesia (Novitasari, Ismawati, and Mazid 2021).

Sudah selayaknya pendidikan dasar sebagai banteng awal penguatan karakter, berperan kuat dalam upaya pencegahan tindakan radikal (deradikalisasi) dengan memberikan perhatian dan penguatan mengenai karakter cinta tanah air yang diamanahkan di dalam pendidikan nasional. Pengertian karakter cinta tanah air yakni upaya dengan seluruh hati dan penerimaan kepada negara, tanah dan tumpah darah sebagai bagian yang

mengharuskan individu tersebut untuk ikut berperan melindungi serta berperan dalam mengembangkan (Miranda, 2019). Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional (Muchlas and Haryanto 2015, 54) mengartikan cinta tanah air sebagai sebuah jalan berbuat, menyikapi dan berpikir yang mencirikan nilai-nilai peduli, setia dan menghargai dengan setinggi-tingginya terhadap bahasa, lingkungan yang berupa fisik, ekonomi, budaya, sosial, juga politik kebangsaan.

Penanaman nilai cinta tanah air mempunyai kaitan yang sangat dekat dengan penguatan karakter siswa yang diamahkan dalam permendikbud yang berguna bagi pembangunan bangsa. Dengan demikian penting bagi lembaga pendidikan, untuk melakukan penanaman karakter cinta tanah air kepada siswa, agar bisa digunakan sebagai bekal untuk meneruskan perjuangan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pendidikan karakter cinta tanah air dalam menghadapi radikalisme. Kemudian menemukan solusi penguatan karakter cinta tanah air yang diterapkan pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu di Ponorogo. Penelitian ini dibatasi hanya di satu sekolah saja, yang merupakan Sekolah Dasar Islam, yakni Dasar Muhammadiyah Terpadu di Ponorogo.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan penelitian dimana penjelasan datanya diperoleh dengan rinci dan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2000, 3). Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dimana jenis penelitian ini melakukan deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam hal ini institusi Sekolah Dasar berbasis Islam, yakni Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Teknik dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, dengan melakukan empat cara yaitu mereduksi data, menyajikan data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Cinta tanah air merupakan penggalan dari cinta dan tanah air. Al-Buthy mendefinisikan kata Cinta (*hubb*) menjadi tiga karakteristik yakni penuh perhatian (*ihthimaman*), apresiatif (*ta'dzim*), dan cinta (*mahabbah*). Sedangkan secara lebih detail, Bahasa Arab disebutkan dengan enam puluh istilah cinta akan tetapi Al-Buthy menyatakan bahwa terminologi al-Qur'an hanya menyebut enam yakni *wajd*, *syauq*, *'isyqun* (menjadi asyik), *hilm*, *lahf*, dan *gharam* (asmara). Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa cinta adalah suatu rasa kasih, kepedulian, perhatian yang ditunjukkan pada individu untuk suatu hal yang dia cintai. Kajian Psikologi (Kamilin 2014, 24), mendefinisikan perasaan cinta sebagai unsur kasih dan sayang pada sesuatu yang setelahnya muncul dan tumbuh dalam diri seseorang kerelaan hati untuk melindungi, menjaga dan merawatnya dari semua hal buruk yang bisa timbul. Sedangkan tanah air dalam Bahasa Arab adalah *wathan*, yang memiliki makna tempat dimana seseorang bertumbuh, tempat dimana ia dilahirkan dan tempat tinggal seseorang dalam kamus *Mu'jam al-Wasith*. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan cinta tanah air sebagai munculnya rasa dari alam hati seseorang sebagai warga negara untuk membela, menjaga, mengabdikan, dan melakukan perlindungan terhadap tanah air dari semua gangguan juga ancaman. Cinta tanah air juga memiliki makna cinta dengan lingkungan tinggalnya. Mengakui dasar negara Pancasila dan dapat mengimplementasikannya dalam keseharian hidupnya (Atika, 2019, 108).

Cinta tanah air dapat didefinisikan sebagai rasa menghargai, bangga, menghormati, memiliki, dan loyalitas tinggi oleh masing-masing individu terhadap negara dimana individu tersebut berdomisili yang cerminannya dapat dilihat dari menjaga dan melindungi tanah air, perilaku membela tanah air, mau berkorban demi kepentingan negara dan bangsa,

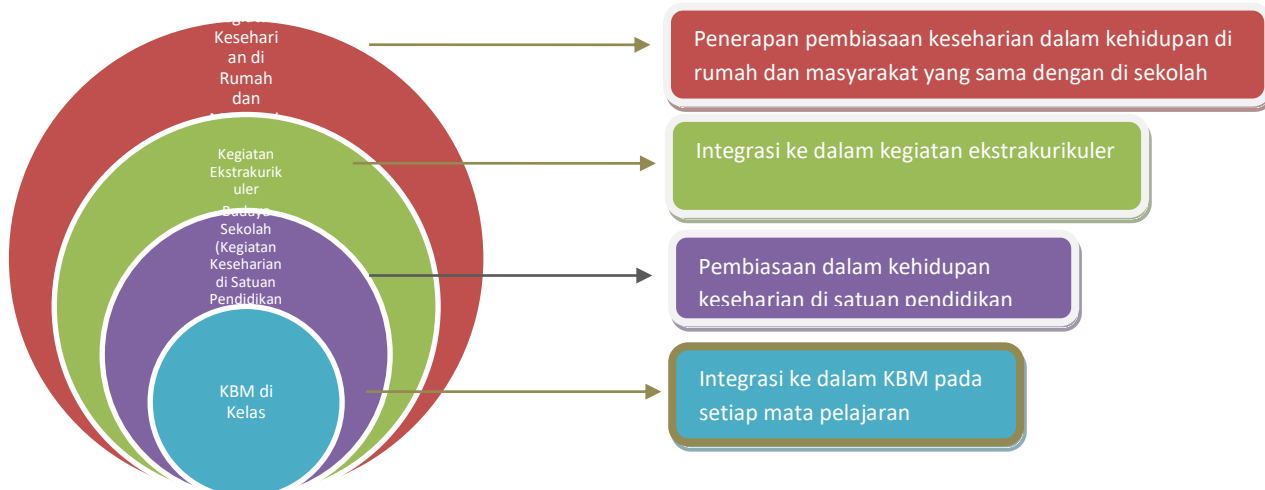
menyukai dengan sepenuh hati budaya dan adat yang dipunyai oleh negaranya, (Nurmantyo 2016, 9). Cinta tanah air ditunjukkan dengan perilaku dan sikap yang menunjukkan setia, bangga, peduli dan menghargai dengan setinggi-tingginya pada budaya, politik, bahasa, dan hal-hal lain yang menunjukkan karakter bangsa pada berbagai bidang sehingga tidak tergiur untuk menerima iming-iming yang bisa menimbulkan kerugian bangsa sendiri dari berbagai pihak.

Pendidikan karakter cinta tanah air mempunyai peranan strategis untuk menangkal radikalisme. Secara Bahasa radikalisme asal katanya adalah *radix* berarti akar, maknanya adalah berpikir hingga ke akar-akarnya. Secara definitif artinya aliran atau paham yang berarti aliran atau paham yang ingin melakukan pembaharuan dan perubahan baik secara politik maupun sosial dengan drastic atau menghalalkan cara kekerasan (Andiono, 2021, 40). Akan tetapi, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan. Sedangkan radikalisme, menurut Muzadi (Muzadi, 2011), adalah radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan *mazhab* pemikiran. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, *force* (kekuatan) masyarakat dan teror. Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror (terorisme) (Ali 2003, 119). Dapat diambil sebuah arti bahwa, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan (habitus) mendukungnya atau tidak.

Radikalisme adalah suatu gerakan yang wajib diwaspadai bagi siapapun, baik sebagai individu, kelompok maupun masyarakat. Mayoritas golongan yang terpapar memdefinisikan apa yang dilakukannya sebagai aksi jihad dan *amar makruf nahi munkar*. Akan tetapi hal yang ditunjukkan berseberangan dengan konsep itu, dimana justru ada perusakan sarana prasana, tindak kekerasan, melukai orang yang tidak bersalah. Justru dalam Islam sendiri tindakan yang dilakukan dengan cara kekerasan tidak diperbolehkan. Karena dalam ajaran Islam seruan dalam kebaikan harus dengan damai, lemah lembut. Karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Program pengembangan karakter cinta tanah air sebagai wujud refleksi Islam *rahmatan lil 'alamin* pada dasarnya merupakan salah satu bagian yang diamanahkan dari pendidikan karakter di sekolah. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah pengembangan dan pembentukan watak, karakter dan peradaban bangsa yang memiliki martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga menjadi seseorang yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, mandiri, berilmu, kreatif, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pada tahun 2008 Kementerian Pendidikan Nasional (Djaenudin 2009) membuat kerangka strategi Pendidikan karakter di sekolah, yang saat ini dinamai dengan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Kerangka tersebut Aspek pertama, proses pembelajaran. Kedua, sekolah menciptakan budaya sekolah yang merupakan representasi nilai sosial dan kemasyarakatan. Ketiga, ekstrakurikuler mampu mendukung terwujudnya pendidikan karakter masing-masing anak sesuai minat dan bakat. Keempat, pribadi yang utuh dan berkarakter tidak hanya berhenti di sekolah saja, tetapi juga harus mewarnai kehidupan di masyarakat.



**Gambar 1.1 Pola Pendidikan Karakter di Sekolah**

Sejalan dengan pendidikan nasional tersebut SD Muhammadiyah Terpadu melaksanakan penerapan pendidikan karakter pada siswa dengan desain *full activities* dalam rangka pembentukan karakter siswa yang memiliki tauhid dan akhlaqul karimah, serta mempunyai *life skill* yang mumpuni sebagai usaha untuk memupuk cinta kepada sekolah melalui proses belajar mengajar. Hingga nantinya mencintai juga proses belajar yang dilakukannya. Komitmen dalam menanamkan pendidikan karakter anak, dalam bentuk pengembangan *soft skill*, salah satunya adalah penguatan pendidikan karakter cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan salah satu aspek penting dalam menangkal radikalisme. Potret pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah akan disajikan berdasarkan teori pendidikan karakter di atas. Hasil penggalan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap semua elemen dan unit kerja diperoleh data tentang pendidikan karakter cinta tanah air ke dalam empat ranah. Pertama, Integrasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kedua, pendidikan karakter cinta tanah air dalam budaya sekolah. Ketiga, integrasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keempat, penerapan pembiasaan pendidikan karakter cinta tanah air dalam keseharian di keluarga dan di masyarakat.

### **Integrasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan belajar mengajar di kelas**

SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo berada di bawah nanungan Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional dalam permendikbud No. 20, 21, 22, 23 tahun 2016. Selain itu juga menggunakan model pembelajaran terpadu, yakni dengan memasukkan muatan-muatan agama dalam pembelajarannya, yakni Baca Tulis al-Qur'an, Bahasa Arab, hafalan al-Qur'an dan al-Hadis. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya memperhatikan pengembangan kesadaran siswa tentang pentingnya keselarasan antara pikiran, hati, rasa, cipta, karsa dan tangan dalam rangka pengembangan karakter masing-masing. (Dharin, 2019).

Guru menggunakan metode beragam dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya mengajar menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan bercerita saja, akan tetapi guru juga mengajar dengan mengajak siswa ke luar kelas dengan berbagai macam strategi dan metode, bahkan juga ada *field trip*. Kemudian, terdapat beberapa guru yang menggunakan motivasi dan pembiasaan nilai cinta tanah air dengan menyampaikan pentingnya dan hikmahnya mencintai tanah air dengan berbagai cara kepada siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, mengajak siswa untuk bersama-sama menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, mengajak siswa untuk mendoakan keselamatan bangsa, mengajak siswa untuk mendoakan korban bencana alam, atau mendoakan tokoh-tokoh bangsa yang meninggal dunia.

Kegiatan-kegiatan motivasi dan kebiasaan sangat penting dan sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh Kemendikbud bahwa integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran muaranya pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari dengan mengaitkan antara KI-KD pada K-13 dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai cinta tanah air yang dikembangkan. Kemudian nilai-nilai yang berkaitan dengan cinta tanah air tersebut dapat tercantumkan baik pada silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Rinawati, Firman, and Rusdinal 2021). Pengembangan proses pembelajaran sudah selayaknya menjadikan siswa aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau sikap cinta tanah air. Seorang guru bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai cinta tanah air tersebut. Akan tetapi secara umum pengembangan nilai cinta tanah air dalam proses pembelajaran di kelas, proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian belum dibuat secara stuktur, sistematis dan massif di sekolah. Pengembangan masih terbatas pada masing individu dari guru.

### **Integrasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam budaya sekolah**

Terkait integrasi nilai-nilai cinta tanah air pada budaya-budaya yang ada di sekolah, Doni Koeoema menyampaikan bahwa desain pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan rancangan pendidikan karakter yang mencoba membangun karakter peserta didik dengan menginternalisasikannya pada budaya sekolah, dengan bantuan dari pranata sosial sekolah, dengan tujuan nilai-nilai yang diharapkan dan diinginkan bisa terbentuk dan terpatri dalam diri siswa (Khasanah, 2021)

Ada banyak potret pengembangan pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah. Pertama, dengan diadakannya upacara bendera yang dilakukan secara rutin tiap Senin dengan melibatkan semua guru dan siswa. Petugas dipilih secara bergantian dari komponen siswa, juga guru sebagai pembina. Pada saat upacara berlangsung, semua komponen utamanya guru berusaha mengkondisikan kegiatan upacara sekhidmah mungkin dengan beberapa guru secara terprogram berdiri di belakang siswa untuk memantau keadaan siswa ketika upacara berlangsung. Pada apel pagi, juga dibacakan doa dan diamini secara bersama dalam rangka memohon kebaikan baik untuk anak didik, bangsa maupun negara agar senantiasa diberikan kebaikan.

Kedua, perayaan dan peringatan hari besar Nasional, seperti perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Kartini, Hari Kesaktian Pancasila dan hari-hari lain. Pada perayaan hari besar ini diisi dengan banyak kegiatan disesuaikan dengan peringatan hari besarnya. Misalnya dalam rangka merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus, dilaksanakan Upacara bendera, lomba-lomba kemerdekaan dalam rangka mengisi semangat nasionalisme, patriotisme juga kebersamaan dan gotong royong.

Ketiga, pelaksanaan panggung ekspresi dalam rangka menampilkan kreativitas siswa. Dengan tema-tema yang mengusung nilai-nilai budaya dan negara. Dilaksanakan pada setiap awal tahun. Tema yang pernah diangkat adalah "kemerdekaan", dan "Bumiku Reog Ponorogo". Dalam kegiatan ini menampilkan berbagai macam seni dan kreativitas siswa, seperti tari-tarian tradisional maupun modern, puisi, nasyid, hadroh, fashion show, paduan suara, drama-teater, musik band, musik perkusi dan lain sebagainya.

Keempat, melakukan kegiatan tertentu dalam melatih kepekaan dan perhatian terkait problem-problem yang ada di Indonesia. Seperti pelaksanaan sholat *istisqa'* setelah kemarau panjang yang melanda Indonesia. Penanaman pohon cemara dalam rangka mengatasi pemanasan global dan juga pemasangan bendera setengah tiang dalam rangka berduka atas meninggalnya Ibu Ani Yudhoyono selaku mantan ibu negara Indonesia ke-6 dan Bapak BJ. Habibie sebagai Mantan Presiden Indonesia ke-3.

Program-program di atas dilakukan oleh siswa dan guru secara terstruktur, terjadwal ada juga yang dilaksanakan secara insidental. Semua tidak lepas dari tujuan menjadikan hal-hal baik ini sebagai budaya di sekolah sekaligus melatih dan membentuk kepekaan siswa. Sejalan dengan yang diungkapkan Meyrosa (MEYROSA, 2021) bahwa

pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu. Kegiatan tersebut dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

### **Integrasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler (Dewi et al., 2021) memiliki tujuan untuk melakukan pengembangan segala bakat, potensi, minat, , kepribadian, kemandirian, kemampuan, dan kerjasama siswa secara optimal agar mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo ada berbagai macam di bawah naungan unit kesiswaan yang dipimpin oleh Zakka Mahya Ridlo, S.H. Namun ada ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, yakni ekstrakurikuler Pramuka. Ekstrakurikuler dilaksanakan secara rutin, dengan melibatkan unit ISMBUBA yang diketuai oleh Alfi Marsidah, M.Pd.I. Dengan ekstrakurikuler Pramuka diharapkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlakul mulia, memiliki jiwa patriotik, disiplin, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup. Kedua, kepramukaan ini juga memberikan bekal kepada peserta didik agar menjadi warga Negara yang mengamalkan nilai-nilai pancasila, mempunyai rasa setia dan patuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjadi anggota masyarakat yang berguna, tertib, dan baik. Dengan rasa itu sehingga semangat nasionalisme dan cinta tanah air anak didik telah tepatri sejak dini.

Beberapa ekstrakurikuler memang bertujuan untuk menjaga dan pewarisan tradisi dan budaya-budaya yang ada di masyarakat, seperti tari tradisional. Tari tradisional tidak hanya berisi tari-tari tradisional dari Ponorogo saja, akan tetapi juga tari-tari tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya Tari Merak. Tari-tari ini biasa ditampilkan di luar sekolah, misalnya di Kabupaten Ponorogo, juga ditampilkan dalam momen-momen penting di sekolah. Hal ini merupakan bentuk komitem dan kecintaan di SD Muhammadiyah Terpadu akan komitmen dan kecintaan terhadap budaya daerah di Indonesia dan juga sekaligus manifestasi amanah pendidikan nasional pendidikan sebagai pewaris kebudayaan.

Selain Pramuka dan tari tradisional juga terdapat ekstrakurikuler lain yang merupakan ekstrakurikuler pilihan siswa dan dilaksanakan pada sore hari (14.30 - 15.30) antara lain teater, tapak suci, panah, robotika, tari modern, tari tradisional, melukis, panjat dinding, futsal, musik, renang, dan berbagai jenis ekskul lainnya. juga dilaksanakan juga tidak hanya berhenti pada pengembangan kompetensi, minat, bakat, anak saja, akan tetapi SD Muhammadiyah Terpadu juga mendorong agar mengharumkan nama lembaga, daerah maupun bangsa di kancah nasional maupun internasional. Dan hal tersebut sudah terbukti dari segenap pencapaian sekolah akan prestasi-prestasi tersebut.

### **Penerapan pembiasaan pendidikan karakter cinta tanah air dalam keseharian di keluarga dan di masyarakat**

Pada dasarnya SD Muhammadiyah Terpadu senantiasa menjaga hubungan sekolah dan orang tua agar terjadi proses pendidikan yang berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian Pravita (Pravitasari 2013) Proses menjaga kesinambungan tersebut terwujud dalam pertemuan orang tua dengan kepala sekolah, guru dan semua unit dalam rapat komite sekolah, penyelenggaraan Panggung Ekspresi, kegiatan *out bound* dengan orang tua, mengikuti kegiatan penanaman padi yang dilakukan di sawah, peringatan hari Ibu, pertemuan yang dilakukan rutin pada akhir semester yang bertujuan melakukan *sharing* tentang peserta didik dimana orang tua dapat menyampaikan masalah yang dialami peserta didik dengan berkunjung ke sekolah, dan juga terbantu dengan adanya group WA orang tua beserta wali kelas

Di rumah, orang tua melakukan tugas melakukan pendampingan anak dalam pembelajaran mandiri di rumah, ikut dalam kegiatan program *Teaching and Learning*

(mengajar dan belajar), membiasakan anak untuk melaksanakan sholat di rumah maupun di masjid, sebagai bentuk kesamaan pola antara pembiasaan di sekolah dan di rumah,. Selain itu juga melatih anak bersosialisasi, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan membiasakan hidup hemat, dengan uang saku yang dibatasi di sekolah.,

Kepedulian kepada masyarakat dilakukan dengan menyampaikan bantuan zakat fitrah kepada masyarakat kurang mampu, yang merupakan kerjasama dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk mempraktikkan akad antara *muzakki* dan *amil*, melaksanakan penimbangan takaran beras yang digunakan untuk zakat, melakukan pendistribusian zakat yang telah diterima dan kewajiban amil lainnya. Lebih dari itu untuk mengambil hikmah bahwa banyak orang yang membutuhkan, dan memberikan gambaran kepada siswa untuk lebih peduli dan peka serta banyak bersyukur atas semua rezeki yang dimiliki. Selain amil dalam zakat fitrah, untuk melatih kepekaan sosial dan rasa peduli terhadap masyarakat, juga dilakukan kegiatan bakti sosial.

Di ajang lokal, nasional maupun internasional, ada semangat dari segenap komponen di sekolah, untuk mengharumkan nama bangsa. Semangat itu, tidak hanya didengungkan kepada siswa, namun guru-guru juga senantiasa memberikan teladan. Seperti yang dilakukan oleh Ustadz puji sebagai *runner up* di *event Microsoft* dunia. Setelah sepekan (28 April–1 Mei 2015) mengikuti seleksi, presentasi, workshop dan kegiatan di *Microsoft Global Forum*, beliau memperoleh *first runner-up* dalam kategori *Project Plan* di *event* tingkat dunia tersebut. “Merupakan kebanggaan tersendiri dapat mengibarkan bendera Merah Putih di event bergengsi bagi para pendidik di seluruh dunia ini.”

Seluruh kegiatan yang diselenggarakan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo baik yang masuk ke dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, intrakurikuler, maupun bagian dari budaya sekolah dilakukan secara konsisten dan sadar oleh seluruh warga sekolah. Dan hal yang menarik adalah masing-masing siswa juga saling memperingatkan apabila ada pelanggaran aturan yang terjadi. Komponen-komponen pengembangan pengetahuan, kemauan atau kesadaran, juga tindakan untuk menerapkan nilai-nilai cinta tanah air dilakukan dan disadari sepenuhnya oleh warga sekolah. Di mana dilakukan sosialisasi, secara sadar melakukannya dan saling mengingatkan jika ada yang diketahui tidak seharusnya. Kemendikbud juga merumuskan tentang internalisasi nilai karakter bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, kebiasaan, keseharian, tradisi, dan simbol-simbol yang diimplementasikan oleh seluruh anggota sekolah, dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah yang dilandaskan pada nilai-nilai tersebut (Ratnadi, 2021). Integrasi nilai cinta tanah air ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan intra dan ekstra memiliki penting dalam pembentukan generasi muda yang mencintai tanah air dan tumpah darahnya, kegiatan khas yang dibiasakan untuk dilakukan di sekolah akan melekatkan nilai cinta tanah air pada jiwa siswa hingga ia beranjak dewasa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Tren radikalisme saat ini lebih berani, terang-terangan dan tidak mengenal usia. Maka penting sekali untuk memberikan pemahaman Islam *rahmatan lil a'lam* yang menyukai kedamaian dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dengan cara yang lemah lembut. Ada 4 aspek yang bias ditawarkan untuk dikembangkan di sekolah dasar dalam menanamkan karakter cinta tanah air dalam rangka menghadapi tantangan radikalisme. Pertama, Integrasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kedua, pendidikan karakter cinta tanah air dalam budaya sekolah. Ketiga, integrasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikule. Keempat, penerapan pembiasaan pendidikan karakter cinta tanah air dalam keseharian di keluarga dan di masyarakat. Seluruh baik yang masuk ke dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun bagian dari budaya sekolah dilakukan dengan sadar dan konsisten oleh semua warga sekolah. Dan yang lebih menarik lagi bahwa masing-masing siswa akan saling mengingatkan apabila ada yang melanggar aturan.



Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa hal yang dapat dikembangkan untuk pengembangan karakter cinta tanah air dan perkembangan penelitian selanjutnya. Pertama, sekolah dapat mengembangkan indikator karakter cinta tanah air dalam pembelajaran secara lebih terencana, sistematis, dan diberlakukan secara umum di sekolah. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, bisa dikaji tentang Pendidikan karakter lain yang ada di sekolah, atau mungkin model pengembangan karakter di tempat lain yang juga memiliki kekhasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural*. Jakarta: Kompas.
- Andiono, Nurkilat. 2021. "PENGUATAN NILAI-NILAI ASWAJA ALA KIAI HASYIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN KONTRA-RADIKALISME." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17 (01): 39–64.
- Atika, Nur Tri. 2019. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air." *Jurnal Mimbar Ilmu* 24 (1).
- Depdikbud, RI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, Komala, Lita Zayyun, Khoerun Nisa, and Susilawati Susilawati. 2021. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di SDN 3 Klenganan" 3 (1).
- Dharin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*. 1st ed. Banyumas: Rizquna.
- Istiyani, Alifatul Azizah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Samsudin. 2021. "PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI BASIS KEKUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI MI MA'ARIF SAMBENG BANTUL YOGYAKARTA." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 11 (no 1): 36–53.
- Kamilin, A. D. 2014. "Cinta Dalam Pandangan Penghafal Alquran." Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Khasanah, Dewi Nur. 2021. "IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) PADA SISWA DI SMK NEGERI 2 SALATIGA TAHUN PELAJARAN 2020/2021."
- MEYROSA, CHAIRANI. 2021. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MIN 2 LAMPUNG SELATAN." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Miranda, Dian. 2019. "Pengembangan Video Animasi Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Untuk Anak Usia Din." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 11 (2). <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i2.32565>.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Samani, and Haryanto. 2015. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdaka.
- Munip, Abdul. 2012. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 159–81. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- Muzadi, Hasyim. 2011. "Radikalisme." Hotel Novotel Semarang, July 20.
- Novitasari, Novitasari, Riva Ismawati, and Sukron Mazid. 2021. "Pendidikan Bela Negara Bagi Siswa Untuk Mencegah Radikalisme (Di Mi Al Iman Dan Mi Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang)." *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2 (2): 164–71. <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v2i2.4488>.
- Nurmantyo, G. 2016. *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri Sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. Jakarta: Litbang Tentara Nasional Indonesia.
- Pramita, Rahma Dona, and Listyaningsih Listyaningsih. 2022. "STRATEGI GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR UNTUK MENGANTISIPASI GERAKAN RADIKALISME DI SMP ISLAM AL A'LA LOCERET NGANJUK." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 508–22.

- Pravitasari, Nova. 2013. "Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo." *SKRIPSI Jurusan Administrasi Pendidikan - Fakultas Ilmu Pendidikan UM 0* (0). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/25660>.
- Ratnadi, Ni Made. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Keberadaban Bangsa." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4 (1): 56–64.
- Rinawati, Rinawati, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. 2021. "Implementasi Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dapat Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa MAN Di Kota Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (1): 53–60.
- Supriadi, and Djujun Djaenudin. 2009. "Program Pendidikan Karakter." *Tabloid BPK PENABUR Jakarta*, April 2009.
- "Survei BNPT: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme." 2020. 2020. <https://bali.inews.id/berita/survei-bnpt-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.